



KELINDAN TEKS DAN RUANG MAKNA: PEMBACAAN INTERTEKSTUAL ATAS CERPEN RUANG UNTUK KITA

Yulia Herliani

SMK Profita Bandung
Yuliaherliani1986@gmail.com

Received: 30 Januari 2026; Accepted: 14 Februari 2026

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji praktik intertekstualitas dalam cerpen *Ruang untuk Kita* karya Heri Isnaini yang dimuat di Berita Jabar News. Cerpen tersebut memperlihatkan jejaring teks melalui alusi mitologis, resonansi pedagogis, metafora filosofis, serta kecenderungan liris yang mempertemukan prosa dan puisi. Dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yang berakar pada pemikiran Julia Kristeva dan dialogisme Mikhail Bakhtin, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang dalam cerpen bukan sekadar latar, melainkan simpul makna yang mempertemukan berbagai teks lain, mitos Jaka Tarub, diskursus cinta, refleksi pedagogis, serta filsafat eksistensial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelindan teks tersebut membentuk ruang makna yang cair, dialogis, dan terbuka terhadap pembacaan ulang. Cerpen ini menegaskan bahwa teks sastra bekerja sebagai mosaik yang terus bernegosiasi dengan tradisi dan pengalaman kontemporer.

Kata kunci: intertekstualitas, ruang makna, dialogisme, mitos, cerpen Indonesia.

Abstract

*This article aims to examine the practice of intertextuality in the short story *Space for Us* by Heri Isnaini which was published in Berita Jabar News. The short story shows a network of texts through mythological allusions, pedagogical resonances, philosophical metaphors, and lyrical tendencies that bring prose and poetry together. Using an intertextuality approach rooted in the thought of Julia Kristeva and the dialogism of Mikhail Bakhtin, this study shows that space in short stories is not just a setting, but a knot of meaning that brings together various other texts, the myth of Jaka Tarub, the discourse of love, pedagogical reflection, and existential philosophy. The findings of the study show that the intertwining of the text forms a fluid, dialogical, and open space of meaning to re-reading. The short story asserts that the literary text works as a mosaic that constantly negotiates with contemporary traditions and experiences.*

Keywords: intertextuality, space of meaning, dialogism, myths, Indonesian short stories.

How to Cite: Herliani, Yulia (2026). Kelindan Teks dan Ruang Makna: Pembacaan Intertekstual atas “Cerpen Ruang untuk Kita”. *Pedagogia Humaniora*, 1 (1), 2026.

PENDAHULUAN

Kajian sastra kontemporer memandang teks tidak sebagai entitas otonom yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari jaringan relasi teks lainnya. Konsep intertekstualitas menjelaskan bahwa setiap teks merupakan pertemuan kutipan, alusi, dan transformasi kode yang menghubungkannya dengan teks-teks lain, sehingga makna karya lahir dari dinamika relasional tersebut (Octafiona, 2024). Dalam kajian intertekstualitas, teks tidak lagi dilihat secara isolatif, melainkan sebagai simpul dialogis yang terus terhubung dengan tradisi, konvensi, dan wacana lain di luar dirinya (*intertextual network*).

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, sejumlah penelitian telah menerapkan pendekatan intertekstual untuk menelusuri relasi antar karya. Misalnya, Nurnadila dan Nurhayati (2023) menganalisis intertekstualitas antara cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo dan cerpen *Lelaki yang Menderita Bila Dipuji* karya Ahmad Tohari, dengan fokus pada bentuk kutipan langsung, ideologi naratif, serta transformasi unsur intrinsik yang memperlihatkan dialog antar teks dalam sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian lain oleh Asteka (2017) telah membandingkan novel *Siti Nurbaya* dengan *Laila Majnun* dalam perspektif hipogram dan transformasi teks, menunjukkan bagaimana narasi klasik direartikulasikan dalam novel modern sehingga menciptakan relasi makna yang baru. Studi lain terkait novel Ayu Utami mengungkap intertekstualitas antara *Bilangan Fu* dan *Babad Tanah Jawi*, di mana narasi sejarah dihadirkan ulang dan ditransformasikan menjadi perspektif kontemporer dalam cerita fiksi modern.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah penting dalam memetakan jalur relasi antarteks dalam sastra Indonesia, mayoritas kajian masih difokuskan pada perbandingan langsung antar-narasi klasik dan modern atau antar karya teks yang jelas menjadi hipogram satu sama lain. Belum banyak penelitian yang menelusuri intertekstualitas dalam satu karya fiksi tunggal yang mempertemukan berbagai lapisan teks rujukan (mitos, wacana pedagogis, filsafat, serta bentuk puitik) dalam satu ruang naratif tunggal. Hal ini menjadi gap penelitian yang signifikan mengingat kompleksitas teks kontemporer modern yang sering kali merentang jejaring makna lebih luas dari sekadar hubungan teks-dengan-teks secara literal.

Cerpen *Ruang untuk Kita* karya Heri Isnaini (2026) menunjukkan fenomena seperti itu: narasi tunggalnya merangkum alusi mitologis, cekungan diskursus pedagogis, dan resonansi filsafat eksistensial sekaligus, sehingga membuka ruang makna yang lebih kompleks daripada sekadar relasi dua teks atau transformasi teks hipogram. Dengan demikian, cerpen ini menjadi bahan studi yang tepat untuk mengisi gap penelitian tersebut—yakni kajian intertekstualitas multi-dimensional dalam satu karya prosa fiksi yang mempertemukan berbagai jaringan teks *implicitly* dan *explicitly* dalam struktur naratifnya (Isnaini, 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan corak deskriptif-interpretatif yang berorientasi pada analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya sastra yang memerlukan pembacaan mendalam untuk menyingkap jejaring makna dan relasi antarteks yang bekerja di dalamnya. Dalam tradisi penelitian kualitatif, teks dipahami sebagai konstruksi makna yang terbuka terhadap penafsiran, sehingga proses analisis tidak bertumpu pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada eksplorasi interpretatif yang sistematis (Creswell, 2014).

Objek material penelitian adalah cerpen *Ruang untuk Kita* karya Heri Isnaini yang dipublikasikan di Berita Jabar News (Isnaini, 2026). Adapun objek formal penelitian ini adalah

praktik intertekstualitas yang termanifestasi melalui alusi mitologis, resonansi wacana pedagogis, metafora filosofis, serta kecenderungan liris dalam narasi. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada alur atau struktur intrinsik semata, melainkan pada relasi teks dengan teks lain yang membentuk ruang makna dialogis.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep intertekstualitas sebagaimana dirumuskan oleh Julia Kristeva yang memandang teks sebagai mosaik kutipan dan hasil transformasi teks sebelumnya. Perspektif tersebut diperkaya dengan gagasan dialogisme Mikhail Bakhtin yang menekankan bahwa setiap ujaran selalu berada dalam relasi dialogis dengan ujaran lain dalam ruang sosial-budaya tertentu. Melalui kerangka ini, teks dipahami sebagai arena polifonik tempat berbagai suara, wacana, dan referensi saling berinteraksi.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi dengan teknik pembacaan mendalam (*close reading*). Teks cerpen dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan jejak intertekstual, baik dalam bentuk alusi eksplisit, transformasi hipogram, resonansi konseptual, maupun dialog wacana yang tersirat. Proses ini melibatkan penandaan kutipan-kutipan relevan yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori relasi antarteks yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara hermeneutik dengan menempatkan kutipan-kutipan tersebut dalam konteks teoritik intertekstualitas. Tahap awal analisis berupa reduksi data, yakni memilih bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian interpretatif yang menelusuri bagaimana kelindan teks membentuk ruang makna dalam cerpen. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan simpulan yang menegaskan pola intertekstualitas serta implikasi estetis dan filosofisnya.

Untuk menjaga keabsahan interpretasi, penelitian ini menerapkan konsistensi kerangka teori, keterlacakan sumber data primer, serta dialog kritis dengan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan prosedur tersebut, analisis diharapkan mampu memberikan pembacaan yang argumentatif dan terstruktur terhadap praktik intertekstualitas dalam cerpen *Ruang untuk Kita*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan intertekstual terhadap cerpen *Ruang untuk Kita* (Isnaini, 2026) menunjukkan bahwa teks ini bekerja sebagai ruang dialogis yang mempertemukan berbagai lapisan wacana. Intertekstualitas dalam cerpen tidak hadir sebagai kutipan langsung yang eksplisit dan dominan, melainkan sebagai kelindan referensial yang membentuk struktur makna secara implisit. Ruang kelas yang menjadi latar utama berfungsi sebagai simpul pertemuan berbagai teks: mitologis, pedagogis, filosofis, dan puitik.

Salah satu temuan utama adalah transformasi mitos Jaka Tarub sebagai hipogram kultural. Dalam folklor Jawa, kisah Jaka Tarub berpusat pada relasi kuasa dan kepemilikan melalui pencurian selendang bidadari. Dalam cerpen ini, motif tersebut tidak dihadirkan sebagai narasi ulang, melainkan sebagai refleksi simbolik mengenai relasi dan kebebasan dalam konteks modern. Transformasi ini menunjukkan praktik intertekstualitas transposisional: teks lama dipindahkan ke ruang makna baru tanpa kehilangan jejak asalnya. Dalam kerangka Julia Kristeva, teks cerpen berfungsi sebagai mosaik yang menyerap dan mentransformasikan mitos menjadi refleksi eksistensial kontemporer. Relasi cinta dalam cerpen tidak lagi dipahami sebagai kepemilikan, melainkan sebagai ruang negosiasi antara hadir dan absen, antara kedekatan dan jarak.

Temuan kedua berkaitan dengan resonansi diskursus pedagogis. Ruang kelas dalam cerpen bukan sekadar latar, melainkan teks ideologis yang memuat refleksi tentang relasi dosen–mahasiswa dan metode transfer ilmu. Narator menekankan pentingnya “perasaan” dalam proses pengajaran, sehingga wacana pendidikan humanistik berkelindan dengan narasi

fiksi. Dalam perspektif dialogisme Mikhail Bakhtin, suara pedagogis ini tidak berdiri sendiri, tetapi berdialog dengan suara reflektif dan suara mitologis yang hadir secara simultan. Polifoni ini menciptakan struktur naratif yang tidak tunggal, melainkan berlapis-lapis.

Temuan ketiga menunjukkan adanya intertekstualitas konseptual melalui metafora fluida—air dan gas—yang digunakan untuk merepresentasikan keberadaan manusia. Metafora ini membangun resonansi dengan wacana filsafat eksistensial tentang manusia yang “mengalir” mengikuti tekanan dan situasi. Intertekstualitas di sini tidak berupa referensi langsung pada teks filsafat tertentu, melainkan kesamaan horizon gagasan yang membentuk lapisan makna baru. Ruang dalam cerpen menjadi cair, tidak statis; ia berubah seiring dinamika kesadaran narator.

Selain itu, kecenderungan liris dalam narasi memperlihatkan dialog antar-genre. Prosa bergerak mendekati puisi melalui repetisi, citraan alam, dan ritme kalimat yang reflektif. Pertemuan ini menghasilkan hibriditas bentuk, sehingga teks berada di antara narasi dan meditasi puitik. Dalam konteks intertekstualitas, hibriditas ini memperlihatkan bahwa cerpen berdialog dengan tradisi puisi liris modern Indonesia, membangun atmosfer kontemplatif yang memperluas ruang makna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intertekstualitas dalam *Ruang untuk Kita* bersifat multidimensional. Teks tidak hanya berelasi dengan satu hipogram tertentu, tetapi dengan berbagai wacana yang saling berkelindan. Ruang kelas sebagai latar berubah menjadi ruang makna dialogis—tempat mitos, pedagogi, filsafat, dan lirisitas saling bersilangan. Dengan demikian, cerpen ini menegaskan bahwa makna sastra tidak berada pada satu pusat, melainkan tersebar dalam jaringan relasi yang terus bergerak dan terbuka terhadap pembacaan ulang.

Tabel Pemetaan Praktik Intertekstualitas dalam Cerpen *Ruang untuk Kita*

No	Temuan Intertekstual	Bentuk Intertekstualitas	Teks/Wacana Rujukan	Manifestasi dalam Cerpen	Implikasi Makna
1	Alusi Mitos Jaka Tarub	Transformasi hipogram (transposisional)	Folklor Jawa (kisah Jaka Tarub)	Refleksi relasi cinta, kepemilikan, dan kebebasan	Dekonstruksi relasi kuasa; cinta sebagai negosiasi, bukan dominasi
2	Diskursus Pedagogis	Dialog wacana	Wacana pendidikan humanistik	Penekanan pada “perasaan” dalam proses transfer ilmu	Ruang kelas sebagai teks ideologis dan ruang kontemplatif
3	Metafora Fluida (air dan gas)	Resonansi konseptual	Wacana filsafat eksistensial	Manusia dianalogikan sebagai entitas yang mengalir	Makna hidup bersifat cair dan dinamis
4	Lirisitas Prosa	Intertekstualitas genre	Tradisi puisi liris modern	Penggunaan citraan alam, repetisi, ritme reflektif	Hibriditas prosa–puisi; pendalaman atmosfer kontemplatif
5	Ruang sebagai	Dialogisme ruang	Konsep ruang simbolik	Ruang kelas berubah	Ruang fisik bertransformasi

	Simpul Makna		dalam sastra modern	menjadi ruang batin	menjadi ruang makna dialogis
--	-----------------	--	------------------------	------------------------	---------------------------------

Tabel di atas memperlihatkan bahwa intertekstualitas dalam cerpen *Ruang untuk Kita* (Isnaini, 2026) bekerja secara berlapis dan tidak tunggal. Setiap temuan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkait membentuk jejaring makna yang kompleks. Intertekstualitas dalam teks ini tidak semata berupa kutipan eksplisit, tetapi lebih dominan dalam bentuk transformasi, resonansi, dan dialog wacana. Dengan demikian, pembacaan tidak berhenti pada identifikasi sumber rujukan, melainkan bergerak pada bagaimana rujukan tersebut diolah dan diberi fungsi baru dalam struktur naratif.

Pada aspek pertama, alusi terhadap mitos Jaka Tarub menunjukkan bentuk transformasi hipogram. Mitos yang dalam tradisi folklor Jawa mengandung relasi kuasa antara laki-laki dan bidadari ditransformasikan menjadi refleksi relasi emosional modern. Cerpen tidak mengulang struktur mitos secara literal, tetapi memindahkan inti problematikanya—tentang kepemilikan dan kebebasan—ke dalam konteks relasi kontemporer. Di sini terlihat bahwa teks lama tidak direproduksi, melainkan dinegosiasikan kembali sehingga melahirkan horizon makna baru.

Aspek kedua berkaitan dengan diskursus pedagogis yang berkelindan dalam ruang kelas. Ruang ini bukan sekadar latar fisik, tetapi menjadi arena ideologis tempat gagasan tentang pendidikan, relasi dosen–mahasiswa, dan transfer pengetahuan dipertanyakan. Ketika narator menekankan pentingnya “perasaan” dalam proses belajar, teks sastra bersinggungan dengan wacana pendidikan humanistik. Intertekstualitas pada level ini bersifat dialogis karena menghadirkan percakapan implisit antara teks sastra dan teks pedagogi.

Selanjutnya, metafora fluida—air dan gas—menghadirkan intertekstualitas konseptual yang lebih subtil. Analogi manusia sebagai entitas yang mengalir membangun resonansi dengan wacana filsafat eksistensial mengenai keberadaan yang dinamis dan tidak statis. Intertekstualitas jenis ini tidak merujuk pada satu teks tertentu, melainkan pada horizon pemikiran yang lebih luas. Dengan demikian, teks cerpen memperluas ruang tafsir melalui asosiasi konseptual yang membuka kemungkinan pembacaan filosofis.

Aspek lirisitas prosa menunjukkan dialog antar-genre yang memperkaya tekstur narasi. Penggunaan citraan alam, repetisi, dan ritme reflektif menempatkan prosa dalam wilayah yang beririsan dengan puisi liris. Intertekstualitas di sini bekerja pada level bentuk, bukan hanya isi. Hibriditas ini menciptakan suasana kontemplatif yang mempertegas pengalaman batin tokoh dan memperluas ruang estetika teks.

Ruang sebagai simpul makna menjadi titik temu seluruh lapisan intertekstual tersebut. Ruang kelas yang semula konkret berubah menjadi ruang batin yang cair dan reflektif. Di dalamnya, mitos, pedagogi, filsafat, dan lirisitas tidak hadir secara terpisah, melainkan saling bersilangan. Ruang ini menjadi arena dialogis tempat berbagai suara dan wacana berinteraksi, membentuk struktur polifonik yang dinamis.

Secara keseluruhan, kelindan teks dalam cerpen ini menunjukkan bahwa makna dibangun melalui relasi, bukan melalui pusat tunggal. Intertekstualitas yang bersifat multidimensional memperlihatkan bahwa teks sastra bekerja sebagai jaringan terbuka yang terus bernegosiasi dengan tradisi dan wacana lain. Dengan demikian, *Ruang untuk Kita* menghadirkan pengalaman membaca yang tidak linear, tetapi dialogis—sebuah ruang bersama bagi teks dan pembaca untuk membangun makna secara kolektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Ruang untuk Kita* (Isnaini, 2026) merupakan teks yang secara sadar membangun jejaring intertekstual multidimensional. Intertekstualitas dalam cerpen ini tidak hadir secara eksplisit dalam bentuk kutipan langsung, melainkan melalui transformasi hipogram, dialog wacana, resonansi konseptual, serta pertemuan antar-genre. Dengan demikian, teks bekerja sebagai ruang makna yang terbuka dan dialogis.

Transformasi mitos Jaka Tarub menunjukkan bagaimana teks tradisional direartikulasikan ke dalam konteks modern tanpa kehilangan jejak kulturalnya. Mitos tidak direproduksi secara literal, melainkan dinegosiasikan kembali sehingga menghasilkan refleksi baru mengenai relasi, kebebasan, dan kepemilikan. Hal ini menegaskan bahwa intertekstualitas dalam cerpen bersifat kreatif dan produktif, bukan sekadar repetitif.

Kelindan diskursus pedagogis memperlihatkan bahwa ruang kelas berfungsi sebagai teks ideologis. Narasi tentang perasaan dalam proses pembelajaran membuka dialog antara sastra dan wacana pendidikan humanistik. Di titik ini, cerpen tidak hanya menjadi ruang estetika, tetapi juga ruang refleksi sosial yang menghubungkan pengalaman personal dengan konteks institusional.

Metafora fluida dan kecenderungan liris memperluas dimensi intertekstual pada level konseptual dan formal. Resonansi filsafat eksistensial dan dialog antar-genre memperkaya lapisan makna teks. Ruang naratif tidak lagi dipahami sebagai latar statis, melainkan sebagai simpul dialogis tempat berbagai suara dan wacana saling bersinggungan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa teks sastra adalah mosaik yang selalu berada dalam relasi dengan teks lain sebagaimana ditegaskan oleh Julia Kristeva, serta bersifat polifonik dalam pengertian dialogisme Mikhail Bakhtin. Cerpen *Ruang untuk Kita* membuktikan bahwa intertekstualitas dalam satu karya tunggal dapat bersifat kompleks dan lintas-wacana.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap kajian intertekstualitas yang selama ini cenderung berfokus pada perbandingan dua teks atau lebih secara langsung. Kajian ini menunjukkan bahwa satu karya fiksi tunggal pun dapat memuat jejaring teks yang luas dan berlapis. Ke depan, penelitian serupa dapat memperluas analisis pada aspek resepsi pembaca atau membandingkan praktik intertekstualitas dalam karya-karya lain untuk melihat konsistensi estetik pengarang dalam membangun ruang makna dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. R., & Cahyani, F. (2023). Analysis of intertextuality on short stories *Hanya Isyarat* by Dewi Lestari and *Love* by Guy de Maupassant. *Journal of Students Academic Research (JOSAR)*, 9(1), 180–191. <https://doi.org/10.35457/josar.v9i1.2778>
- Allen, G. (2000). *Intertextuality*. Routledge.
- Anggraeni, P., & Hidayatullah, S. (2022). Kajian intertekstual dalam lirik lagu anak Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 201–211. <https://doi.org/10.26740/jpbsi.v5n2.p201-211>
- Anggraini, D., Shafira, G. S., & Lestari, F. R. (2021). Intertextual study in comparative literature: Folklore of Oedipus and folklore of Sangkuriang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 35–48. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1470>
- Bekpenbetova, S., Satkenova, S., Zholdybayev, O., & Yerzhanova, S. (2025). Intertextuality

- in modern Kazakh prose. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 12(1), 62–85.
<http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/2408>
- Denatha, D., Nuraeni, L., & Sa’aduddin, S. S. (2025). Analisis unsur fisik dan unsur batin pada puisi “Bersama Hujan”, “Nanti Dulu”, “Aku Membawa Angin”, dan “Aku dan Senja” karya Heri Isnaini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(2), 80–94.
<https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i2.99>
- Fitriana. (2023). Analisis puisi “Jarak 1” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(5), 65–72.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i5.264>
- Genette, G. (1997). *Palimpsests: Literature in the second degree* (C. Newman & C. Doubinsky, Trans.). University of Nebraska Press. (Original work published 1982).
- Ginting, E. (2022). Transformasi karya sastra ke film: Studi intertekstualitas pada adaptasi *Ayat-Ayat Cinta*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 663–675. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.663>
- Isnaini, H. (2026). Ruang untuk kita. *Berita Jabar News*.
<https://beritajabar.news/cerpen-ruang-untuk-kita/>
- Kristeva, J. (1980). Word, dialogue and novel. In L. S. Roudiez (Ed.), *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (pp. 64–91). Columbia University Press. (Original work published 1969).
- López-Ropero, L. (2024). An intertextual reading of *Defend the Name*. *Journal of Literary Studies*, 40(2), 155–170. <https://doi.org/10.1080/02564718.2024.11182515>
- Manqoush, R. A. (2024). Introduction to the theory of intertextuality: Hypertextuality and metatextuality from a different perspective. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*, 10(3), 564–571. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Marsyanda Salsabila, V., Fatonah, M., & Octaviana, V. (2025). Analisis struktur unsur fisik dan unsur batin pada puisi “Kenangan 1”, “Kenangan 2”, “Aku Rindu 1”, dan “Aku Rindu 2” karya Heri Isnaini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(2).
<https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i2.101>
- Matoušková, R. (2022). Intertextuality in contemporary fantastic fiction. *Research in Speculative Fiction Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.24136/rsf.2022.007>
- Nurnadila, L. (2025). Kajian intertekstualitas dalam cerpen Indonesia kontemporer. *Jurnal Media Akademik*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.47233/jma.v4i1.1857>
- Octafiona, E. (2024). Kajian intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645–655.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Oxford Research Encyclopedia of Literature. (2019). Intertextuality: Theory and practice. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190201098.013.1072>
- Pasaribu, G. R. (2025). Intertekstualitas dan kritik sosial dalam cerpen Indonesia modern. *Lambung Aksara*, 5(2), 44–52. <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i2.1260>
- Prathap, A. J. (2025). Intertextuality as a cognitive process: Unveiling its psychological dimensions. *Journal of Cognitive Literary Studies*, 3(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1016/j.coglit.2025.1010496>
- Resta, A. N. (2023). Analisis semiotika puisi “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini. *Jurnal*

Sosial Humaniora dan Pendidikan (INOVASI), 2(3), 83–91.

<https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i3.2313>

Rohaeni, T., & Mayori, E. (2025). Unsur fisik dan batin pada puisi “Kita”, “Aku Menunggu Bunga”, “Kita Berjalan Berdua”, dan “Mengetuk Ketukan” karya Heri Isnaini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(2), 48–57.

<https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i2.95>

Saputra, A. M., & Firismanda, M. H. (2025). Intertekstualitas novel Indonesia dalam perspektif poststrukturalisme Julia Kristeva. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 1–17.

<https://doi.org/10.47637/elsa.v23i1.1628>

Todorov, T. (1981). *Mikhail Bakhtin: The dialogical principle*. University of Minnesota Press.

Worton, M., & Still, J. (Eds.). (1990). *Intertextuality: Theories and practices*. Manchester University Press.